

Makna Falsafah *Kuntau* dalam Tradisi Pernikahan di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

Hujjatun Hasanah, Alfi Julizun Azwar, Murtiningsih
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Emial: Hujjatunhasanah1812@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui suatu budaya dan warisan dari nenek moyang yang harus di lestarikan, serta untuk mengetahui makna-makna falsafah pada *kuntau* Semende, keunikan dari *kuntau* Semende adalah di tampilkannya pada saat resepsi pernikahan yang dilihatkan didepan pengantin. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yang *pertama*, bagaimana falsafah pada simbol dan gerakan *kuntau* dalam pernikahan di desa Segamit. *Kedua*, bagaimana tujuan *kuntau* dalam pernikahan di desa Segamit. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Adapun data primer yaitu, guru-guru *kuntau* di Semende, ketua adat, ketua masyarakat, tokoh agama dan tokoh masyarakat desa. Dan data sekunder yaitu berupa literatur dan dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini baik berupa buku, jurnal, skripsi dan internet. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *kuntau* adalah sebuah tradisi lama yang masih dilestarikan dan dikembangkan sampai dengan sekarang. *Kuntau* Semende mempunyai makna-makna falsafah pada setiap gerakan dan simbol yang digunakan. Terdapat *lima* falsafah pada gerakan *kuntau* yang ditampilkan di depan pengantin yakni, gerakan *seliput*, gerakan *kuda-kuda*, gerakan *duduk*, gerakan *merayap*, dan gerakan *tidur*. falsafa dari gerakan ini mempunyai arti yang baik terutama untuk kedua pengantin yakni mengisyaratkan agar tetap seiring sejalan dalam berumah tangga, selalu berhati-hati dalam menjalani kehidupan, mempunyai kekutan, kemantapan, dan keteguhan dalam berumah tangga. Adapun alat yang digunakan yakni *pisau dua*. Dapat diartikan dengan bibir, ketika bibir bergerak harus dengan ucapan yang baik dan perkataan yang baik.

Kata kunci: Tradisi, Makna Falsafah Kuntau, Pernikahan, Semende

Abstract

This study aims to determine a culture and heritage from the ancestors that must be preserved, as well as to find out the philosophical meanings of the Semende *kuntau*, the uniqueness of the Semende *kuntau* is displayed at the wedding reception seen in front of the bride and groom. As for the formulation of the first problem in this study, what is the philosophy of the *kuntau* movement and symbols in marriage in the village of Segamit. Second, what is the purpose of *kuntau* in a marriage in Segamit village. This type of research is field research. Sources of data used in this study are primary data and secondary data. The

primary data are kuntu teachers in Semende, traditional leaders, community leaders, religious leaders and village community leaders. And secondary data is in the form of literature and documents related to this research in the form of books, journals, theses and the internet. Based on the research results, it can be concluded that kuntu is an old tradition which is still preserved and developed until now. Kuntu Semende has philosophical meanings in every movement and symbol used. There are five philosophies on the kuntu movement that are displayed in front of the bride, namely, the wrinkled movement, the stance movement, the sitting motion, the creeping motion, and the sleep movement. falsafa from this movement has a good meaning, especially for the two pengatin, namely indicating to stay in line in a household, to always be careful in living life, to have strength, stability, and firmness in the household. The tools used are two knives. Can be interpreted as lips, when the lips move it must be with kind words and kind words

Keywords: Traditions, Meaning Falsification Kuntu, Wedding, Semende

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Nusantara. Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei dan Thailand Selatan. sesuai dengan penyebaran berbagai suku bangsa Nusantara yang merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan atau di sebarluaskan.¹ Bela diri pada awal kemunculannya sangat berkaitan dengan pertahanan diri manusia terhadap alam. Ketertarikan tersebut dapat di defenisikan sejak zaman prasejarah, manusia selalu berupaya untuk mempertahankan diri dari serangan lawan baik itu alam, binatang, atau sesama manusia yang

dianggap mengancam integritasnya. Tidak dapat di pungkiri bahwa sejak zaman prasejarah, manusia sudah membekali diri dengan beladiri, dengan tujuan sebagai pertahanan untuk menjaga diri. Kekuatan fisik yang kuat dapat menjamin seseorang mempertahankan diri dari musuh, sehingga kemampuan bela diri menjadi sangat penting bagi manusia. Seperti ketika zaman kerajaan, prajurit atau elit-elit kerajaan membekali diri dengan ilmu bela diri.²

Ilmu bela diri yang dikembangkan tidak hanya berhubungan dengan fisik semata tetapi juga berkaitan dengan ilmu yang erat kaitannya dengan

¹ Suryo Diyono, *Beladiri Pencak Silat dalam Pembentukan Konsep Diri Jiwa Manusia*, Yogyakarta, Disertasi Jurusan Filsafat Universitas Gadjad Mada, 2005, 5

² *Beladiri Pencak Silat dalam Pembentukan Konsep Diri Jiwa Manusia*, 7-8

kepercayaan (Rohani).³ “kepercayaan adalah sesuatu yang dipercayai oleh suatu aliran yang dianut iman dan sebagainya”.⁴ Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia tidak lepas dari suatu kebudayaan di mana kebudayaan itu di hasilkan oleh masyarakat itu sendiri.⁵ dalam pencak silat juga tidak dapat terpisah dari unsur seni, yang membuat pencak silat sebagai bela diri sangat mungkin dikembangkan dalam bentuk lain. Kata pencak silat muncul diberbagai daerah setelah gagasan tentang pembentukan identitas bangsa yang berlandaskan budaya lokal.

Penyebutan bela diri, yang dapat tergolong ke dalam pencak silat berbeda-beda dan menjadi ciri tersendiri untuk masing-masing daerah. Khususnya di daerah Semende. Semende adalah nama suatu daerah yang dibuka pada Tahun 1072 M oleh puyang yang bernama Syekh Nurqadim al-Baharuddin yang dikenal dengan

sebutan puyang awak⁶. “Dan resmilah nama kesatuan jagat ini dengan sebutan jagat besemah lebar Semende panjang.”⁷ Di Semende pencak silat dikenal dengan nama *kuntau*. Penyebutan nama *kuntau* ini selain telah diadopsi menjadi bahasa Semende, tetapi juga dimaksudkan untuk memberikan ciri khas dengan nama yang berbeda, untuk membedakan dengan pencak silat yang lain. *Kuntau* Semende terdiri dari beberapa jurus. Seiring waktu berjalan, *kuntau* juga menjadi bagian dari sambutan pernikahan adat Semende yang cenderung tampil pada saat arak-arakan.

“Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *kuntau* adalah pencak dari China.”⁸ *Kun-thau* yang berarti “jalan kepalan” atau lebih tepatnya diterjemahkan sebagai “pertempuran seni” yaitu seni bela diri yang diciptakan oleh komunitas Tionghoa di Asia Tenggara, khususnya daerah kepulauan Melayu. Di Semende khususnya desa Segamit *kuntau* ini di tampilkan saat prosesi pernikahan. Biasanya orang yang menampilkan *kuntau* ini ialah orang-

³ O'ong Maryono. *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta, Galang Press, 2000, 13-5

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka, 1995, 351

⁵ Henrik Skolimoswi. *Filsafat Lingkungan*, Benteng, 32

⁶ Dzulfikriddin, *Kepemimpinan Meraje*, Pustaka Ayu, Palembang, 2001, 9

⁷ Thohlon Abd Ra'uf, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*, Simpaj Jaringan Ummat Institute, 2015, 91

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta, Balai Pustaka, 1995, 310

orang yang melangsungkan pernikahan yang mengundang keluarga dan masyarakat atau dalam bahasa Semende *bagukan besak*⁹. Sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyang khususnya bagi anak *tunggu tubang* kebanyakan menampilkan *kuntau* dalam prosesi pernikahan.

Secara Falsafah makna yang terkandung dalam *kuntau* Semende yakni pada saat arak-arakan pengantin dalam pernikahan adat Semende pertama adalah sebagai perintah dan pesan bagi pengantin untuk menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman dalam berumah tangga. pisau dua yang dilihatkan di depan pengantin dapat diartikan dengan bibir, ketika bibir bergerak, harus dengan ucapan yang baik dan perkataan yang baik. Pisau dua yang dilihatkan dalam *kuntau* Semende merupakan *isyarah* (symbol/tanda/perintah) menjalankan perintah Allah Swt. Yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Maknanya kedua pengantin wajib berpegang teguh pada kalimat "*laa illaha illallah*".

⁹ *Bagukan besak* adalah acara pernikahan yang mengundang banyak orang, sehingga berlangsung cukup ramai dan resepsi terlihat lebih istimewa dengan dihadiri oleh para tamu undangan. Biasanya di Semende *bagukan besak* tak jarang untuk menyembelih seekor kerbau dan kambing untuk dimakan bersama-sama terlebih lagi jika anak *tunggu tubang*

Sesuai dalam arti Semende ditinjau dari terminologi bahasa Melayu yang bermakna "*Syahadatain*" dalam bahasa Arab. Sebab itulah dalam *kuntau* Semende menggunkan pisau dua dan dilihatkan di depan pengantin.¹⁰

Begitu juga dengan gerakan *kuntau* di Semende antara lain menunjukkan *Kewaspadaan* dalam berumah tangga harus ikut alur agama menunjukkan perintah *Harmonisasi* seiring sejalan dalam berumah tangga.¹¹ Jadi itulah alasan mengapa masyarakat selalu menampilkan seni bela diri *kuntau* di dalam tradisi pernikahan di Semende. Dengan adanya makna Falsafah ini, ternyata ketika peneliti melakukan *observasi* dengan beberapa masyarakat di desa Segamit tentang apa makna falsafah *kuntau* dan apa makna-makna instrument *kuntau* sehingga ditampilkan pada saat pernikahan, banyak masyarakat yang belum mengetahui, karena yang masyarakat ketahui *kuntau* ini hanya sebagai tampilan-tampilan biasa didalam pernikahan. Dengan itu peneliti mencoba meng-*interview* beberapa masyarakat di desa Segamit kepada Ibu Yunita, ia adalah

¹⁰ *Wawancara* bersama kakang Fekri Juliansyah selaku pemangku adat Semende pada tanggal 20 November 2019

¹¹ *Wawancara* dengan bapak Bahrawi selaku anggota Kuntau di Semende pada tanggal 15 November 2019

penduduk asli di desa Segamit yang selalu melihat acara *kuntau* yang ditampilkan diacara pernikahan. beliau mengatakan “*kuntau* ini hanya tampilan-tampilan biasa untuk menghibur saat acara arak-arakan”.¹² kemudian wawancara dengan bapak Tubri, beliau mengatakan, “kurang mengetahui tentang apa makna-makna atribut atau instrument *kuntau* ini mungkin ini hanya tampilan biasa agar ramai penonton di pernikahan ini”.¹³ Selanjutnya dengan bapak Bakhrawi beliau mengatakan “banyak makna yang terkandung di dalam *kuntau* ini tetapi beliau kurang mengetahui makna-makna apa saja, beliau mengatakan banyak dari sejarah nenek moyang zaman dahulu kalau *kuntau* ini adalah suatu tradisi yang perlu dilestarikan dan dikembangkan”.

Jadi dengan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat yang belum mengetahui makna-makna Falsafah dan makna setiap Instrumen dalam *kuntau* ini, masyarakat desa Segamit mengetahui kalau *kuntau* ini ialah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang serta

untuk melestarikan adat. Untuk makna-makna Falsafah dan makna-makna gerakan *kuntau* ini mereka belum mengetahui. Kebanyakan masyarakat di desa Segamit melihat *kuntau* ini hanya sebagai tampilan-tampilan saja didalam pernikahan dan sebagai suatu alat untuk melindungi diri dari kejahatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang dipakai untuk mencari mencatat untuk mengumpulkan data.¹⁴ Metode penelitian sangat dibutuhkan dalam menentukan keberhasilan dalam memecahkan masalah dalam suatu permasalahan.¹⁵ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research*, oleh karena itu data yang dianggap sebagai data priemer adalah data yang diperoleh dari lapangan¹⁶. Pada hakikatnya penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas actual tentang apa yang sedang terjadi di masyarakat yang diekspedisikan dalam bentuk gejala atau proses.¹⁷ Sifat penelitian

¹² Wawancara Dengan Ibu Yunita Selaku Penduduk Asli Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Pada Tanggal 15 November 2019

¹³ Wawancara Dengan Bapak Tubri Selaku Masyarakat Yang Sudah Lanjut Usia Dan Banyak Mengetahui Tentang Sejarah Dan Tradisi Di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Pada Tanggal Pada Tanggal 15 November 2019

¹⁴ Catherie Dawson, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, 41

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2015, 3

¹⁶ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011, 3

¹⁷ Koenjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta. Gramedia, 1989, 5

ini deskriptif, yang akan menjelaskan keperluan dengan menggambarkan variabel masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.¹⁸

Dengan menjelaskan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih konkrit dalam seni budaya Semende yaitu *kuntau*. Menurut Koentjaraningrat penelitian deskriptif akan menggambarkan secara tepat dan sifatsifat individu, gejala, keadaan dan situasi kelompok tertentu atau menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dalam masyarakat.¹⁹ Jadi penelitian ini akan mengetahui data-data yang ada di masyarakat sesuai apa adanya dan memberikan analisis untuk memperoleh secara jelas masalah yang dihadapi. Masalah penelitian adalah makna falsafah *kuntau* dalam pernikahan di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Yang masih dilestarikan masyarakat sampai dengan sekarang. Sumber data merupakan penentuan subjek penelitian, narasumber atau informasi, peristiwa atau aktivitas, ketempat atau lokasi, dokumen atau

arsip.²⁰ Adapun yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data priemer dan sumber data skunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber asli dan berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu makna falsafah *kuntau* dalam pernikahan di desa Segamit kecamatan Semende darat ulu. Sumber data primer akan didapat dari informasi masyarakat baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung“data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sumber data”.²¹ Data sekunder berasal dari berbagai literatur dan dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini seperti buku-buku, Al-Qur’an, internet, dan skripsi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi adalah suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

¹⁸ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Reineka Cipta, 1999, 10

¹⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia Pustaka, 1981, 93.

²⁰ Helen Sabera Adib, *Metode Penelitian*, Palembang, Noer Fikri Offset, 68

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Dan Kombinasi Mixel Methods*. Bandung, Alfabeta, 2015, 187

Dalam observasi pengamatan akan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, observasi ini digunakan sebagai metode bantu untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Data yang diambil adalah data-data yang berkaitan dengan *kuntau* yang ada di desa Segamit. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui aktifitas masyarakat dan melihat secara langsung kondisi lingkungan masyarakat dalam memahami *kuntau* dalam pernikahan di Semende. “Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan secara lisan dengan subjek penelitian”.²² Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan se jelas-jelasnya dari informan yang bersangkutan. Wawancara dihipung langsung dari *key informan* (orang-orang penting yang memberikan informasi atau juru kunci yang terkait dengan penelitian ini). Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan penelitian .

Pada praktiknya penulis menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada informan. Adapun informan tersebut meliputi tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat di desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Adapun

²² Anwar Sanuasi, *Metode Penelitian*, Jakarta, Salemba Empat, Cet. Ke 3, 2013, 105

yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini adalah: tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan guru serta masyarakat yang sering menyaksikan *kuntau*. Dokumentasi adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan.²³ Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi atau arsip yang ada di lokasi penelitian, seperti data penduduk, foto-foto atau sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian. Teknik analisa yang telah penulis dapatkan baik bersumber dari buku yang ada relevansinya dengan penulisan skripsi ini, maupun wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis dapatkan di lapangan.

Selain dilakukan analisa data secara deskriptif peneliti juga menggunakan beberapa metode analisa data ilmu filsafat. *Pertama*, metode deskriptif historis, yaitu penelitian sejarah bagaimana dan dimana peristiwa itu terjadi, dalam penelitian ini yaitu terkait dengan tradisi *kuntau* dalam pernikahan di Semende. *Kedua*, metode verthesen (pemahaman). Verthesen adalah suatu metode penelitian dengan objek nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Bahkan gejala sosial.²⁴

²³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Edisi Ke-3, Jakarta, PT, Gramedia, 1993, 46

²⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta, Paradigma, 2012), 179

Objek dari metode *versthsen* ini adalah para pelaku *kuntau* atau anggota yang mengikuti *kuntau* dalam pernikahan di desa Segamit.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang sejarah mengenai makna falsafah *kuntau* dalam pernikahan di desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara enim, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lapangan, masyarakat desa Segamit masih melestarikan dan menjaga tradisi dengan baik, terutama menjaga tradisi *kuntau* yang ditampilkan pada saat prosesi pernikahan. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun sampai sekarang tradisi ini masih tetap eksis di kalangan masyarakat. “Pencak silat merupakan suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Nusantara. Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei dan Thailand Selatan. sesuai dengan penyebaran berbagai suku bangsa Nusantara yang merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan atau di sebarluaskan.”²⁵

Bela diri pada awal kemunculannya sangat berkaitan

dengan pertahanan diri manusia terhadap alam. Ketertarikan tersebut dapat di defenisikan sejak zaman prasejarah, manusia selalu berupaya untuk mempertahankan diri dari serangan lawan baik itu alam, binatang, atau sesama manusia yang dianggap mengancam integritasnya. Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia tidak lepas dari suatu kebudayaan di mana kebudayaan itu di hasilkan oleh masyarakat itu sendiri.²⁶ dalam pencak silat juga tidak dapat terpisah dari unsur seni, yang membuat pencak silat sebagai bela diri sangat mungkin dikembangkan dalam bentuk lain. Kata pencak silat muncul diberbagai daerah setelah gagasan tentang pembentukan identitas bangsa yang berlandaskan budaya lokal.

Penyebutan bela diri, yang dapat tergolong ke dalam pencak silat berbeda-beda dan menjadi ciri tersendiri untuk masing-masing daerah. Khususnya di daerah Semende. Semende adalah nama suatu daerah yang dibuka pada Tahun 1072 M oleh puyang yang bernama Syekh Nurqadim al-Baharuddin yang dikenal dengan sebutan puyang awak²⁷. “Dan resmilah nama kesatuan jagat ini dengan sebutan jagat besemah lebar

²⁵ Suryo Diyono, *Beladiri Pencak Silat dalam Pembentukan Konsep Diri Jiwa Manusia*, Yogyakarta, Disertasi Jurusan Filsafat Universitas Gadja Mada, 2005, 5

²⁶ Henrik Skolimoswi, *Filsafat Lingkungan*, Benteng, 32

²⁷ Dzulfikriddin, *Kepemimpinan Meraje*, Pustaka Ayu, Palembang, 2001, 9

Semende panjang.”²⁸ Di Semende pencak silat dikenal dengan nama *kuntau*. Penyebutan nama *kuntau* ini selain telah diadopsi menjadi bahasa Semende, tetapi juga dimaksudkan untuk memberikan ciri khas dengan nama yang berbeda, untuk membedakan dengan pencak silat yang lain. *Kuntau* Semende terdiri dari beberapa jurus. Seiring waktu berjalan, *kuntau* juga menjadi bagian dari sambutan pernikahan adat Semende yang cenderung tampil pada saat arak-arakan.

Di Semende khususnya desa Segamit *kuntau* ini di tampilkan saat prosesi pernikahan. Biasanya orang yang menampilkan *kuntau* ini ialah orang-orang yang melangsungkan pernikahan yang mengundang keluarga dan masyarakat atau dalam bahasa Semende *bagukan besak*²⁹. Sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyang khususnya bagi anak *tunggu tubang* kebanyakan menampilkan *kuntau* dalam prosesi

pernikahan. Di Semende terdiri dari beberapa kelompok *kuntau* yang terkenal yakni sebagai berikut: *kuntau* Gerambit, *kuntau* Minang, *kuntau* Padang, dan *kuntau* Palembang. Tetapi peneliti memfokuskan penelitian ini dengan *kuntau* Gerambit karena *kuntau* ini sering dilihatkan didepan pengantin khususnya desa Segamit.

Secara Falsafah makna yang terkandung dalam *kuntau* Semende yakni pada saat arak-arakan pengantin dalam pernikahan adat Semende pertama adalah sebagai perintah dan pesan bagi pengantin untuk menjadikan Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai pedoman dalam berumah tangga. pisau dua yang dilihatkan di depan pengantin dapat diartikan dengan bibir, ketika bibir bergerak, harus dengan ucapan yang baik dan perkataan yang baik

Pisau dua yang dilihatkan dalam *kuntau* Semende merupakan *isyaroh* (symbol/tanda/perintah) menjalankan perintah Allah Swt. Yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Maknanya kedua pengantin wajib berpegang teguh pada kalimat “*laa illaha illallah*”. Sesuaidalam arti Semende ditinjau dari termenologi bahasa Melayu yang bermakna “*Syahadatain*” dalam bahasa Arab. Sebab itulah dalam *kuntau* Semende menggunkan pisau dua dan dilihatkan di depan

²⁸ Thohlon Abd Ra’uf, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*, Simpul Jaringan Ummat Institute, 2015, 91

²⁹ *Bagukan besak* adalah acara pernikahan yang mengundang banyak orang, sehingga berlangsung cukup ramai dan resepsi terlihat lebih istimewa dengan dihadiri oleh para tamu undangan. Biasanya di Semende *bagukan besak* tak jarang untuk menyembelih seekor kerbau dan kambing untuk dimakan bersama-sama terlebih lagi jika anak *tunggu tubang*.

pengantin.³⁰ Begitu juga dengan gerakan *kuntau* di Semende antara lain menunjukkan *Kewaspadaan* dalam berumah tangga harus ikut alur agama menunjukkan perintah *Harmonisasi* seiring sejalan dalam berumah tangga.³¹ Jadi itulah alasan mengapa masyarakat selalu menampilkan seni bela diri *kuntau* di dalam tradisi pernikahan di Semende.

Kehidupan manusia di dunia ini tidaklah terlepas dari kebudayaan adat istiadat yang lahir dari kebiasaan manusia itu sendiri. Seperti masyarakat Desa Segamit yang masih kental dengan tradisi-tradisi. Dalam adat pernikahan Desa Segamit, masyarakat Desa Segamit sampai sekarang masih menampilkan *kuntau* dalam resepsi pernikahan. Kepercayaan masyarakat tersebut lahir sejak pada zaman nenek moyang sampai dengan sekarang.

R Wirjono Prodjokoro, dalam bukunya *hukum perkawinan di Indonesia* berpendapat bahwa disamping perkawinan yang dilakukan dan ditentukan berdasarkan hukum islam, lazimnya diadakan upacara perkawinan dengan pesta atau selamatan dan

sebagainya, pelaksanaan di berbagai daerah di Indonesia berbeda-beda, yakni menurut adat kebiasaan di wilayah masing-masing. Upacara perkawinan ini adalah berakar pada adat istiadat yang telah ada sejak dahulu kala sebelum agama Islam masuk ke Indonesia.¹⁵ Tiap suku memiliki khas dan karakteristik tersendiri mulai dari bahasa, budaya, dan adat istiadat. Setiap daerah mellihatkan ragam jenis dan corak seni dari masing-masing daerah.¹⁶

Dalam melakukan penelitian secara langsung atau observasi ke lokasi yang akan diteliti perlu adanya teori. Teori yang dipakai dalam berwawancara peneliti menggunakan ***Teori Kebenaran Korespondensi***. Teori kebenaran korespondensi merupakan teori kebenaran yang paling populer dan sekaligus paling tertua. Teori kebenaran korespondensi adalah teori kebenaran yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu benar kalau isi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut berkorespondensi (sesuai) dengan objek yang dirujuk oleh pernyataan tersebut. Maksudnya dalam teori ini ketika kita melakukan wawancara di

³⁰ Wawancara bersama kakang Fekri Juliansyah selaku pemangku adat Semende pada tanggal 20 November 2019

³¹ Wawancara dengan bapak Bahrawi selaku anggota Kuntau di Semende pada tanggal 15 November 2019

¹⁵ R Wirjono Prodjokoro, *Hukum Perkawinan Di Indonesia*, Bandung: Sumur Bandung, 1991, 52

¹⁶ M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedia Suku Bangsa Di Indonesia*, Jakarta: Cv. Eka Putra, 1995, 8

lapangan, pertanyaan nya akan sesuai dengan semple dengan kasus yang akan kita teliti. Jadi antara pertanyaan dan jawaban akan mendapatkan keserasian.³⁰

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lapangan, masyarakat desa Segamit kecamatan Semende Darat Ulu masih melakukan dan melestarikan tradisi dengan baik. Terutama teradisi menampilkan *kuntau* pada saat resepsi pernikahan.

A. Makna Falsafah Gerakan *Kuntau*

Gerakan-gerakan dalam *kuntau* Semende di katakan unik, tidak hanya mengedepankan keindahan gerakan sendiri, tetapi disesuaikan dengan jalan alam dan sangat dahsyat. Dengan adanya kemampuan masyarakat Semende menguasai seni bela diri tradisional *kuntau* ini sehingga, seni bela diri tradisional *kuntau* merupakan ilmu bela diri yang menjadikan salah satu kebudayaan dalam mempererat tali persaudaraan.¹⁶

Kuntau Semende mempunyai banyak jurus dan gerakan dalam setiap komunitas nya. Tetapi dalam

pernikahan di desa Segamit terdapat beberapa gerakan khusus yang dipakai dalam *kuntau* Semende dan ditampilkan di depan pengantin pada saat prosesi pernikahan. *Kuntau* Semende yang sering dilihatkan didepan pengantin ini yaitu *kuntau* Gerambit yang mempunyai beberapa gerakan dan mempunyai makna Falsafah yakni sebagai berikut:

1. Seliput

seliput atau sering di sebut (gerakan tipuan), dalam gerakan ini terkandung makna Falsafah, yaitu seakan mengisyaratkan agar kita tidak mudah tertipu daya dengan apa yang ada di dunia atau dengan apa yang tampak oleh mata, belum tentu apa yang kita lihat dan kita anggap baik, hakikatnya benar baik.¹⁷

2. Kuda-kuda

makna yang terkandung dalam gerakan kuda-kuda ini yaitu, keteguhan, kekuatan, atau kemantapan, dan gerakan ini merupakan anjuran agar kita senantiasa selalu siap dan kuat dalam segala kondisi dan segala urusan di duniawi.

3. Duduk

makna Falsafah dalam gerakan ini adalah sebuah motivasi agar kita tidak mudah menyerah, bahkan dalam keadaan sulit dan terjepit sekalipun, ketika kita merasakan

³⁰ Syaiful Arif, *Refilosofi Kebudayaan Pergeseran Pascastruktural*, Cet. 3, Yogyakarta, Penerbit, Ar-Ruzz Media, 2016, 117

¹⁶ Wawancara Dengan Bapak Rama Selaku Anggota Kuntau Di Semende, Pada Tanggal 11 April 2020

¹⁷ Wawancara Dengan Bapak Irian Selaku Anggota Kuntau Gerambit Di Desa Segamit Dan Selaku Murid Dari Bapak Paslan Amir Tanggal 07 April 2020

lelah akan semua aktifitas maka istirahatlah sejenak, menarik nafas lalu lanjutkan lagi aktifitas selanjutnya, terus berusaha bukan menyerah. kita harus mampu untuk bergerak dan bangkit.¹⁸

4. Merayap

adalah sebuah gerakan yang mempunyai makna agar kita terus berusaha dengan apa yang ingin kita capai dan menyadari bahwa kedudukan bukanlah halangan untuk kita berkarya, maksudnya untuk mencapai apa yang kita inginkan kembali ke diri kita sendiri, jika kita terus berusaha semua akan selesai, bukanlah orang lain yang menghalangi kita untuk berkarya, melainkan kembali ke diri sendiri jika kita yakin semua akan baik-baik saja.¹⁹

5. Tidur

sebuah gerakan yang mempunyai makna yang baik, makna dalam gerakan ini yakni, jangan pernah menganggap orang yang lemah itu tidak mampu mengalahkan yang tinggi, dan sebuah motivasi agar kita tidak mudah menyerah dalam keadaan²⁰.

¹⁸ Wawancara Dengan Bapak Muslim Selaku Anggota Kuntau Gerambit Pada Tanggal 10 April 2020

¹⁹ Wawancara Dengan Bapak Paslan Amir Selaku Anggota Kuntau Di Semende, Pada Tanggal 01 April 2020

²⁰ Wawancara Dengan Bapak Rama Selaku Anggota Kuntau Di

Kuntau yang ditampilkan dalam resepsi pernikahan di Desa Segamit mempunyai lima gerakan khusus seperti diatas yang mempunyai makna falsafah²¹ yang baik. Dalam setiap gerakannya mengisyaratkan kepada kedua pengantin agar tetap seiring sejalan dalam berumah tangga, agar tidak mudah tertipu daya dalam urusan dunia, serta mempunyai kekuatan, kemantapan, dan keteguhan dalam berumah tangga.

B. Makna Falsafah simbol dan Atribut kuntau

1. Baju hitam

dalam *kuntau* baju hitam makna nya adalah bayangan yang susah di tembus, maksudnya jika ada orang yang ingin menyerang secara seketika orang tersebut tidak akan melihat nya dan apabila ia memukul pukulan nya tidak akan kena.

2. Celana hitam

makna celana hitam sama saja dengan makna baju hitam keduanya sama-sama bayangan.¹²

Semende, Pada Tanggal 11 April 2020

²¹ Kata falsafah diambil dari bahasa yunani yang artinya adalah keyakinan terhadap nilai-nilai, anggapan, gagasan, dan sikap batin paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat untuk mencapai suatu tujuan dan dipakai sebagai pandangan hidup.

¹² Wawancara Dengan Bapak Paslan Amir Selaku Guru Kuntau Di

3. Lis merah pada baju dan celana makna nya adalah darah, artinya dalam mengikuti *kuntau* harus siap terluka terjatuh dan bangkit harus siap dalam segala hal dan ini melambangkan kekuatan dan keberanian pada pengikut *kuntau*.¹³

4. Cutar

sifatnya lembut tetapi alot, tidak mudah rusak dan cutar ini adalah senjata rahasia dari *kuntau*, banyak yang mengetahui cutar sebagai pelindung kepala, tetapi makna Falsafah nya cutar yakni dapat mengikat luka ketika pada saat latihan atau pada saat diluar, ketika bertemu orang terluka bisa diikat dengan cutar, dan makna di dalam cutar ini bisa menarik lawan dari kejauhan dengan cara memainkannya dengan gaya memainkan cutar, dan ini biasanya dilakukan oleh guru *kuntau* yang sudah profesional.¹⁴

Atribut¹⁵ yang dipakai adalah kelengkapan mengenai seni bela diri *kuntau*, yaitu berupa pisau dua,

adapun makna dari pisau dua yakni sebagai berikut:

1. Pisau dua

pisau dua yang dilihatkan didepan pengantin dapat di artikan dengan bibir, ketika bibir bergerak, harus dengan ucapan yang baik dan perkataan yang baik, dan makna pisau dua yang dilihatkan di depan pengantin ini merupakan isyarah menjalankan perintah Allah yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah, makna nya kedua pengantin wajib berpegang teguh pada kalimat "*Laailahailallah*", sesuai dalam dalam arti Semende yang di tinjau dari termenologi bahasa melayu yang bermakna "*Syahadatain*" dalam bahasa arab. Sebab itulah dalam *kuntau* Semende menggunakan pisau dua dan dilihatkan di depan pengantin.

C. Tujuan Falsafah Tradisi *Kuntau* Dalam Adat Pernikahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abu Saat selaku guru *kuntau* di desa Segamit mengenai tujuan Falsafah tradisi *kuntau* dalam adat pernikahan yaitu: "*Tujuan dari makna Falsafah kuntau ni dik lepas dari unsur seni, dimane seni tu nak di kembangkan dan di sebarluaskan gak jeme banyak, ngape angkan nak di jelaska mangke jeme pacak bahwe kuntau ni bukan hanya berhubungan dengan fisik semate, bukan Cuma ndik melindungi diri dari kejahatan, anye ade makna Falsafah nye ngape*

Desa Segamit Pada Tanggal 01 April 2020

¹³ Wawancara Dengan Bapak Abu Saat Selaku Guru *Kuntau* Pertama Kali Di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim Pada Tanggal 25 Maret 2020

¹⁴ wawancara Dengan Bapak Paslan Amir Selaku Guru *Kuntau* Di Desa Segamit Pada Tanggal 01 April 2020

¹⁵ Menurut kamus besar bahasa indonesia atribut adalah kelengkapan atau lambang suatu benda.

angka kuntu ni ditampilka saat prosesi pernikahan, mangke jeme ye lum pacak njadi pacak ye lum ngerti jadi ngerti.”

Dari hasil wawancara diatas dapat di terjemahkan sebagai berikut: “tujuan dari makna Falsafah kuntu ini tidak lepas dari unsur seni, dimana seni itu harus di kembangkan dan disebarluaskan dengan orang banyak atau dengan masyarakat khususnya masyarakat di desa Segamit, agar mereka mengetahui bahwa *kuntu* ini bukan hanya untuk melindungi diri dari kejahatan saja, tetapi terdapat banyak makna sehingga ditampilkan diacara pernikahan agar masyarakat yang belum memahami makna Falsafah *kuntu* ini menjadi paham.”³⁵

Pernyataan dari bapak Abu Saat ini di kuatkan lagi oleh kakang Fikri Juliansyah selaku pemerhati adat Semende yakni sebagai berikut: “*adenye makne falsafah kuntu Semende ini mangke tujuan dari kuntu ini ye ditampila di dpean pengantin ni salah satunye mangke di harapka gak masyarakat di Smende mangke nginak lebih luas tentang tradisi-tradisiye lah jadi turun-temurun kisah di puyang mangke terus dikembangka, mangke anak mude tu giat dalam belatih kuntu ini, sangat dibutuhkan untk menghadapi dunia yang semakin*

³⁵ Wawancara Dgn Abu Saat Selaku Guru Kuntu Di Desa Segamit, Pada Tanggal 15 April 2020

*maju dan semakin berkembang dari zaman ke zaman karena anak mude nilah kele ka neruska sejarah dan tradisi ini”*³⁶ dari pernyataan ini dapat diterjemahkan sebagai berikut: “dengan adanya makna-makna Falsafah dalam *kuntu* Semende ini maka tujuan dari kuntu yang ditampilkan di depan pengantin ini salah satunya agar diharapkan kepada masyarakat di desa Segamit untuk melihat lebih luas tradisi-tradisi yang sudah jadi turun-temurun sejak zaman nenek moyang sehingga terus dikembangkan.

Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi menampilkan *kuntu* dalam pernikahan di Semende ini sebagai salah satu bentuk adat istiadat yang diapresiasi oleh masyarakat, tidak hanya desa Segamit saja, melainkan dari desa tetangga juga mengapresiasi *kuntu* yang ditampilkan saat prosesi pernikahan ini, karena selain untuk menghibur, ter memiliki makna Falsafah. Dan dalam *kuntu* Semende ini juga terdapat nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya.³⁸

³⁶ Wawancara Kakang Fikri Juliansyah Selaku Pemerhati Jagat Semende Sekaligus Menjadi Guru Kuntu, Pada Tanggal 07 April 2020

³⁸ Wawancara Kakang Fikri Juliansyah Selaku Pemerhati Jagat Semende Sekaligus Menjadi Guru Kuntu, Pada Tanggal 07 April 2020

Begitu juga kepada generasi yang akan datang, untuk menghadapi dunia yang terus maju dan berkembang, tentu sangat dibutuhkan perlindungan diri, untuk menjaga diri dari kejahatan, dan dengan mengetahui makna-makna yang ada dalam *kuntau* ini, tentu akan membuat *kuntau* ini lebih menarik, karena tidak hanya belajar seni budaya bela diri saja tetapi mengetahui banyak makna didalamnya.

Menurut Tuan Guru Fikri Juliansyah bin Muslim pemerhati sejarah budaya djagat Besemah *libagh* (panjang) dan *mubungan jagat Semende Darussalam* bahwa penampilan *kuntau* Semende pada arakan pengantin adat Semende ditujukan untuk menanamkan pesan Tauhid dan Hukum (Syariat Islam) yang harus dipegang teguh oleh kedua mempelai. Syimbol “Pisau Dua” bermakna dua kalimah syahadat (syahadatain) sebagai modal utama dalam membangun rumah tangga bagi masyarakat Semende.²⁹

Tradisi ini dilakukan secara turun temurun tak lekang oleh perkembangan zaman, sampai sekarang masih tetap dilestarikan meskipun zaman sudah bergeser. dalam suatu daerah tentunya memiliki berbagai tradisi yang tradisonal yang merupakan kebiasaan yang terus menerus dilestarikan dari

nenek moyang hingga sekarang, salah satu tradisi yang ada di desa Segamit ialah menampilkan *kuntau* pada saat resepsi pernikahan ditampilkan didepan orang ramai dan didepan pengantin. Dengan adanya makna-makna Falsafah *kuntau* tentu akan menambah pengetahuan masyarakat yang belum mengetahuinya, selain menambah ilmu pengetahuan juga membuat *kuntau* lebih menarik lagi, karena bukan hanya tampilan biasa tetapi mempunyai banyak makna di dalam *kuntau* ini.

Jadi untuk masyarakat Semende khususnya desa Segamit dengan adanya penelitian ini diharapkan agar *kuntau* Semende terus dilestarikan, dan lebih semangat lagi dalam berlatih seni bela diri *kuntau* ini, karena selain untuk menjaga diri dari kejahatan *kuntau* adalah salah satu olahraga yang melatih kelenturan tubuh, kekebalan tubuh, dan terdapat makna falsafah yang jarang di ketahui.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di bab-bab terdahulu, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Masyarakat Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, mempunyai suatu tradisi *kuntau* yang dilibatkan didepan pengantin pada saat prosesi pernikahan. *Kuntau* Semende adalah suatu tradisi dari nenek moyang, dan sampai sekarang *kuntau* ini masih

²⁹ Wawancara Dengan Tuan Guru Fikri Juliansyah

dilestarikan. Keunikan dari *kuntau* ini ialah ditampilkan pada saat resepsi pernikahan yang dilibatkan di depan pengantin. *Kuntau* mempunyai makna-makna Falsafah. yakni, gerakan Seliput, kuda-kuda, duduk, merayap, dan tidur. Tujuan Falsafah tradisi *kuntau* dalam pernikahan ini yakni terdapat makna falsafah untuk kedua mempelai agar selalu seiring sejalan dalam berumah tangga, agar tidak mudah tertipu dengan urusan dunia, dan mempunyai keteguhan, kemantapan, dan kekuatan dalam berumah tangga.

Ditinjau dari makna falsafah Simbol, atribut, dan makna falsafah pada setiap gerakan *kuntau* yang dilibatkan didepan pengantin. Dimana tradisi ini dapat membuka cakrawala, membuka wawasan, dan berfikir secara universal, mengenai suatu tradisi, sehingga kita bisa melihat lebih luas suatu seni kebudayaan, melestarikan, dan menjaga tradisi ini sampai masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

AL-Qur'an / Tafsir Al-Qur'an

Arif Syaiful, *Refilosofi Kebudayaan Pergeseran Pascastruktural*, Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2016

Berger Asa Arthur, *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana 2010

Barthes Roland, *Elemen-elemen Semiologi*, Yogyakarta: Basabasi. 2017

Dawson Catherie, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019

Diyono Suryo, *Beladiri Pencak Silat dalam Pembentukan Konsep dari Jiwa Manusia*, Yogyakarta: Disertasi Jurusan Filsafat Universitas Gadjadara, 2005

Desomond Morris, *manwatching A Field Guide to Human Behavior* New York: 1997

Dzulfikriddin, *Kepemimpinan Meraje* Palembang: Pustaka Aulia. 2001

Helen Sabara Adib, *Metode Penelitian*, Palembang: Neor Fikri Ofset, 2015

Kaelen, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2012

Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia, 2008

Kaelen, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermenuetika*, Yogyakarta: 2017

Kriswanto Setyo Erwin, *Pencak silat*, Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2016

Maryono O'ong, *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta: Galang Press, 2000

Notosoejitno, *Khasanah Pencak Silat*, Jakarta: Sugeng Seto, 1996

- Ra'uf Abd Thohlon, *jagat besemah lebar semende Panjang*, Palembang:2015
- Rumulyo Idris Mohd, *Hukum Perkawian Islam*, Bumi Aksara, 1996
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Stomorangkir Thendeo, *Pengaruh Seni Beladiri Kuntau Terhadap Kecendrungan Individu Preman Jalanan*, Empat Lawang: 2013
- Skolimoski Henrik, *Filsafat Lingkungan*, Benteng Budaya: 2004 Cet Ke-1
- Salim Sahid-as Ibn Kamal Malik Abu, *Fikih Sunnah Wanita*, Qisthi Press: 2014
- Paul Coble, *Tanda dan Simbol*, Bandung:Mirzan 2002
- Profil Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, Pada Tanggal 06 Maret 2020
- Wawancara* Bersama Bapak Bahrawi Selaku Anggota Kuntau di Semende Pada Tanggal, 15 November 2019
- Wawancara* Bersama Kakang Fekry Juliansyah Selaku Pemangku Adat Semende Pada Tanggal, 20 November 2019
- Wawancara* Bersama Guru Makhfuz Selaku Guru Kuntau di Semende, Pada Tanggal, 20 Maret 2020
- Wawancara* Bersama Bapak Abu Saat Selaku Guru Kuntau di Desa Segamit, Pada Tanggal, 25 Maret 2020
- Wawancara* Bersama Bapak Paslan Amir Selaku Guru Kuntau Di Desa Segamit, Pada Tanggal, 26 Maret 2020
- Wawancara* Bersama Bapak Apip Selaku Ketua Agama Di Desa Segamit, Pada Tanggal, 01 April 2020
- Wawancara* Bersama Bapak Arman Selaku Perangkat Desa Di Segamit, Tanggal, 02 April 2020
- Wawancara* Bersama Ibu Kasmila Selaku Masyarkat Di Desa Segamit, Tanggal, 02 April 2020
- Wawancara* Bersama Ibu Marleni, Tanah Abang, Pada Tanggal 05 April 2020
- Wawancara* Bersama Bapak Tubri Warga Desa Segamit. Pada Tanggal, 06 Maret 2020
- Wawancara* Bersama Bapak Irian, Selaku Salah Satu Murid Dari Guru Makhfuz, Pada Tanggal, 06 April 2020
- Wawancara* Bersama Bapak Rama, Selaku Anggota Kuntau Di Semende, Pada Tanggal 11 April 2020
- Zalily Muhammad, *Tradisi Tepat Harappu pada Masyarakat Desa Lubuk Kupang Kecamatan Muara Belati Kabupaten Musi Rawas Ditinjau dari Ajaran Islam*, Skripsi Fakultas Ushuluddin

IAIN Raden Fatah Palembang,
19

Jurnal

Jurnal Pendidikan Agama Islam,
Ta'lim Vol. 14 No. 2-2016
*Journal Of Physical Education,
Sport, Health And Recrations*
12 Desember 2019

Internet

[https://
jurnal.iaingorontalo.Ac/Id/Inde
x.php./Am 20 September 2019](https://jurnal.iaingorontalo.Ac/Id/Index.php/)